

## KONFLIK MANUSIA DAN ORANGUTAN DALAM LUKISAN MIXMEDIA KONTEMPORER

Siti Nurmalena<sup>1</sup>, R.A Ataswarin Oetopo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>Sitinurmalena@gmail.com, <sup>2</sup>ataswarin@unj.ac.id

### Abstrak

Penciptaan karya dengan judul Konflik Manusia dan Orangutan dalam Lukisan Mixmedia Kontemporer ini sebagai upaya untuk menunjukkan rasa prihatin kepada masyarakat tentang permasalahan yang terjadi pada Orangutan. Permasalahan tersebut merupakan Konflik Manusia dan Orangutan yang berupa angkat dalam seni rupa kontemporer, dimana karya mengangkat tema lingkungan yang sedang urgensi di masa kini. Karya kontemporer ini mengedepankan nilai reflektif tentang perilaku manusia yang mengancam keberadaan orangutan. Karya menampilkan bentuk-bentuk semi figuratif dengan gaya ekspresi personal yaitu gaya pop surealis, dimana karya menampilkan objek imajinatif dengan warna yang dramatis (kontras gelap dan terang) serta penggunaan outline dalam mempertegas karakter pada semua objek yang ditampilkan. Media yang digunakan yaitu serabut kelapa sawit dan tanah liat sebagai tekstur nyata. Kemudian teknik yang digunakan yaitu teknik lukis plakat, tempel dan membentuk. Media dan teknik ini diperoleh dari berbagai eksplorasi untuk menghasilkan bentuk visual dengan karakteristik yang baru dalam karya seni kontemporer ini. Harapan berupa dengan melakukan penulisan ini dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga keberadaan Orangutan dengan cara berperilaku baik terhadap Orangutan dan lingkungannya. Penulis juga berharap penciptaan karya ini menjadi sebuah gerakan kecil untuk ikut serta dalam menjaga kelestarian Orangutan.

**Kata Kunci:** Konflik manusia, seni rupa kontemporer, orangutan, pop surreal.

### *Human and Orangutan Conflict in Contemporary Mixmedia Painting*

#### Abstract

*The creation of the work titled Human and Orangutan Conflict in Contemporary Mixmedia Painting is an effort to show public concern about the problems that occur in orangutans. The problem is the Human and Orangutan Conflict, which is an adopter in contemporary art, where the work raises the theme of the environment that is in urgency today. This contemporary work promotes reflective values of human behavior that threaten the existence of orangutans. The work displays semi figurative forms with a personal expression style that is a surreal pop style, where the work displays imaginative objects with dramatic colors (dark and light contrasts) and the use of outlines in emphasizing the character on all objects displayed. Media used are palm fibers and clay as a real texture. Then the technique used is the technique of painting plaques, paste and shape. These media and techniques are derived from various explorations to produce visual forms with new characteristics in this contemporary work of art. The artist hopes that by doing this writing, he can realize the importance of maintaining the existence of orangutans by behaving well with orangutans and their environment. The author also hopes that the creation of this work will be a small movement to participate in preserving orangutans.*

**Keywords:** Human conflict, contemporary art, orangutan, pop surreal.

## PENDAHULUAN

Seni merupakan ungkapan ekspresi dan imajinasi diri manusia yang bersumber dari berbagai pengalaman. Menurut Herbert Read, seni adalah ekspresi dari penuangan hasil pengamatan dan pengalaman yang dikaitkan dengan perasaan, aktivitas fisik dan psikologis kedalam bentuk karya. Dalam penciptaan suatu karya seni, inspirasi bisa datang dari berbagai pengalaman yang diamati dan dirasakan oleh seseorang. Pengalaman seseorang itu tidak terbatas baik itu pengalaman yang pernah dialami sejak masa kecil ataupun pengalaman yang dialami sekarang ini yang dapat dituangkan dalam suatu karya dengan kepekaan terhadap rasa dan daya imajinasi sehingga membuat karya seni tersebut lebih artistik.

Berawal dari pengalaman di masa kecil pernah memiliki teman seekor orangutan dan pada akhirnya berpisah tanpa pamit. Hal tersebut membekaskan rasa sedih dan memberi ingatan serta rasa penasaran terhadap keberadaan orangutan saat ini. Banyaknya isu yang beredar tentang orangutan menimbulkan rasa prihatin tentang keberadaannya. Terutama dalam permasalahan konflik manusia dan orangutan yang berdampak besar pada penurunan jumlah populasi orangutan satwa langka milik Indonesia. Rasa prihatin dan resah inilah yang melatarbelakangi Penciptaan karya tentang konflik manusia dan orangutan dalam lukisan *mixmedia* kontemporer.

Penciptaan karya ini memiliki tujuan sebagai menyampaikan pesan tentang Konflik Manusia Dan Orangutan dalam Karya Seni Rupa Kontemporer sebagai refleksi keprihatinan terhadap perilaku manusia yang mengancam kehidupan Orangutan yaitu satwa langka milik Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Mewujudkan ide atau gagasan kedalam karya seni rupa kontemporer yang menampilkan deformasi objek Orangutan dalam bentuk semi figuratif sesuai imajinasi dan gaya ekspresi personal. Seni rupa kontemporer berarti seni rupa

yang diciptakan terikat pada berbagai konteks ruang dan waktu yang menyelimuti seniman, audiens dan medannya. Istilah kontemporer sendiri berasal dari Bahasa Inggris "*contemporary*" yang berarti apa-apa atau mereka yang hidup pada masa yang bersamaan (D. Maryanto, 2000). Maryanto dalam (Sudarso2009:198) mengatakan bahwa dalam seni kontemporer memiliki ciri-ciri yang mencolok sebagai berikut: 1) Penggambaran sebuah objek berupa refleksi situasi juga waktu yang tematik. 2) Objek yang ditampilkan adalah objek yang dinamis, bebas, ekspresif dan mencolok. 3) Tidak terikat aturan atau pakem seni rupa zaman dulu. 4) Berkembang sesuai zaman. 5) Tidak ada sekat antar berbagai disiplin seni. 6) Meleburnya batas-batas antara seni lukis, seni patung, grafis, omong kosong, anarki, hingga aksi politik. 7) Memiliki gairah dan nafsu "moralistik". 8) Cenderung diminati media massa, dan 9) Sering dijadikan komoditas pewacanaan

Menciptakan karya seni rupa kontemporer dapat memahami sebab dan akibat adanya konflik manusia dan Orangutan, serta pengaruhnya bagi manusia. Dengan hadirnya karya seni rupa kontemporer dapat menambah inspirasi terciptanya karya baru. Juga diharapkan sebagai media untuk menyampaikan sikap kritis atau saran dalam menyikapi terjadinya permasalahan dalam lingkungan.

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. konflik diartikan sebagai proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Menurut Nardjana (1994) Konflik adalah akibat situasi dimana keinginan atau kehendak yang berbeda atau berlawanan antara satu dengan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu.

Sebagai makhluk yang sempurna dan berkembang sesuai dengan lingkungannya seharusnya manusia mampu menggunakan akal pikirannya untuk peduli dengan lingkungan sekitarnya baik itu pada tumbuh-

tumbuhan ataupun binatang karena manusia dan makhluk hidup lainnya tinggal di alam yang sama sebagai suatu ekosistem yang besar.

Dalam ilmu Ekologi manusia yaitu studi yang mengkaji interaksi manusia dengan lingkungan. Sebagai bagian dari ekosistem, manusia merupakan makhluk hidup yang ekologi dominan. Hal ini karena manusia dapat berkompetensi secara lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Hadi, 2000). Istilah "orang utan" diambil dari kata dalam bahasa melayu, yaitu 'orang' yang berarti manusia dan 'hutan' yang berarti hutan. Orang utan mencakup dua sub-spesies, yaitu orang utan sumatera (*Pongo abelii*) dan orang utan kalimantan (borneo) (*Pongo pygmaeus*). Menurut WWF (World Wide Fund for Nature) konflik manusia-Orangutan (KMO) adalah segala interaksi antara manusia dan Orangutan yang mengakibatkan pengaruh negatif. berpengaruh pada kondisi sosial, ekonomi manusia, serta kondisi sosial, ekologi/lingkungan Orangutan atau konservasi Orangutan dan lingkungannya.

## METODE

Dalam penciptaan karya ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2015) Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek. Alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

Metode kualitatif digunakan pada penciptaan karya berdasarkan ungkapan rasa dan pengalaman yang pernah dialami penulis mengenai keberadaan Orangutan saat ini. Dengan metode ini penulis mendapatkan hasil dari perspektif responden mengenai data analisis tentang konflik

manusia dan Orangutan yang penulis terapkan pada karya. untuk memahami, mencari makna dan untuk menemukan kebenaran empiris pada karya tersebut. hal ini dilakukan agar mendapat data yang benar dan pesan pada karya tersampaikan dengan baik. maka penulis melakukan pertanyaan pada responden dengan perspektif responden agar mencapai konsep konflik manusia dan Orangutan yang divisualisasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Proses Pembuatan Karya*

Dalam proses penciptaan karya, hal pertama yang dilakukan yaitu mempersiapkan kondisi jasmani dan rohani, dalam menciptakan karya ini. Hakekatnya kondisi fisik dan psikis manusia saling mempengaruhi, terlebih dalam proses menciptakan karya, agar karya yang diciptakan mendapatkan hasil yang baik. Dilanjutkan dengan memilih ide atau gagasan yang sesuai dengan tema Konflik Manusia dan Orangutan Dalam Seni Rupa Kontemporer. Dilanjutkan dengan meditasi sejenak membaca kembali, melihat video Orangutan dan menggali kenangan waktu bersama Orangutan dulu, sampai terasa ke titik dimana perupa sangat memahami perasaan Orangutan dan seolah-olah menjadi Orangutan. Kemudian dimulai dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Mempersiapkan alat dan bahan, Pada tahap ini perupa mulai mempersiapkan alat berupa kuas, palet, dan kain lap. Kemudian mempersiapkan bahan berupa kanvas, cat akrilik, lem fox, dan juga bahan yang digunakan sebagai tekstur pada karya berupa serabut kelapa sawit, serbuk besi, dan tanah liat. Dilanjutkan dengan melapisi pori-pori kanvas menggunakan cat putih yang dicampur dengan lem fox, agar permukaan kanvas tidak tembus cahaya.
2. Sketsa pada bidang kanvas, sketsa pada bidang kanvas ini merupakan proses

awal dalam proses pembuatan karya, sket dilakukan pada bidang kanvas yang telah di bentang, proses sket yang dilakukan perupa yaitu menggunakan pensil atau kuas kecil secara langsung menggunakan cat akrilik dengan teknik transparan. Pada proses ini perupa membuat sketsa yang telah disiapkan pada saat eksplorasi konseptual, jadi perupa hanya memindahkan sketsa yang telah dipilih dan disesuaikan dengan konsep karya pada bidang kanvas. Sketsa yang telah dibuat disusun kembali visualnya disesuaikan dengan perbandingan ukuran kanvas yang digunakan.



**Gambar 1.** Sketsa  
(Dokumentasi Pribadi, 2020)

3. Pewarnaan *background* dan objek visual, pada proses ini, dimulai dengan memblok *background*. *Background* diwarnai secara keseluruhan sesuai dengan konsep karya yang dibuat. Proses ini menggunakan kuas yang berukuran besar dan cat akrilik dibuat dengan takaran yang kental, maksudnya tidak terlalu kering dan cair sehingga mudah diaplikasikan ke seluruh permukaan kanvas. Setelah mewarnai keseluruhan *background* dengan menggunakan satu warna yang cenderung gelap, dilanjutkan dengan mewarnai keseluruhan objek yang telah di sketsa secara satu persatu.



**Gambar 2.** Pewarnaan background  
(Dokumentasi Pribadi, 2020)

4. Penerapan tekstur, Proses penerapan tekstur dilakukan setelah semua objek yang akan menjadi bidang penerapannya selesai di block. Dimulai dengan memilah tekstur dengan bahan apa yang disesuaikan dengan objek visual. Seperti untuk bulu Orangutan, makan bahan tekstur yang digunakan yaitu serabut kelapa sawit dan tekstur pada kulitnya menggunakan tanah liat.



**Gambar 3.** Penerapan tekstur  
(Dokumentasi Pribadi, 2020)

5. Pembuatan Detail, Proses ini merupakan tahapan proses menuju akhir. Dimana pendetailan objek visual terjadi secara keseluruhan sampai kepada *background*. Pada tahap ini lebih diutamakan pada objek yang dijadikan sebagai point of interest, baik itu dari struktur wajah maupun pemberian warna yang lebih mencolok pada objek tersebut.



**Gambar 4.** Pembuatan detail (Dokumentasi Pribadi, 2020)

6. Tahap Akhir, dalam tahap akhir setelah semua karya dirasa selesai, yaitu mencantumkan nama dan tanda tangan, dalam peletakkannya juga harus dipertimbangkan di mana letak atau tempat yang sesuai untuk dicantumkan tanda tangan guna menciptakan *balance* antara visual karya dan tanda tangan. Setelah pemberian tanda tangan kemudian pemberian *Glossy Varnish*.

### **Hasil Karya dan Analisis**

Dalam penciptaan karya ini menghasilkan dua buah lukisan kontemporer. Lukisan ini berbentuk persegi panjang pada media kanvas dengan ukuran 110 x 135 cm.



**Gambar 5.** Karya 1 berjudul Konflik Manusia-Orangutan. (Dokumentasi Pribadi, 2020)

Karya seni rupa kontemporer ini dibuat berdasarkan teori dari WWF (World Wide Fund for Nature) yang mendefinisikan bahwa konflik manusia-Orangutan (KMO)

adalah segala interaksi antara manusia dan Orangutan yang mengakibatkan pengaruh negatif. Pengaruh negatif ini tercipta karena ulah manusia itu sendiri, dan pada akhirnya merugikan kedua belah pihak baik itu manusia yang harus menanggung akibatnya sendiri ataupun Orangutan yang harus kehilangan rumah dan keberadaannya semakin terancam punah.

Berdasarkan teori ini perupa menampilkan bagaimana proses terjadinya konflik KMO yang kerap terjadi sampai saat ini dan tentang bagaimana perasaan yang dialami oleh orangutan. Terlihat dalam karya dimana campur aduknya perasaan yang dialami Orangutan ketika berada dalam keadaan tenang di habitatnya kemudian dirusak oleh tingkah manusia serakah. Mengubah fungsi lahan hutan menjadi hutan tanam industri atau perkebunan kelapa sawit. Pembukaan lahan kelapa sawit menjadi penyebab utama berkurangnya populasi Orangutan, maka dari itu limbah serabut dari kelapa sawit perupa terapkan menjadi tekstur nyata dalam karya sebagai pengingat permasalahan ini.

Terciptanya objek semi figuratif pada karya berkaitan erat dengan pemaknaan dan nilai reflektif yang ingin perupa sampaikan. Burung gagak sebagai tanda dekatnya kematian distilasi dengan Orangutan sehingga memiliki makna sebagai satwa yang sedang terancam punah dan kehidupannya diambang binasa. Kemudian kehadiran objek mesin dan senjata hasil transformasi dimetaforakan sebagai manusia yang sedang menyerang tanpa berfikir panjang. Hal ini dimaknai manusia sebagai dalang atau penggerak yang dominan dan mampu melakukan apapun untuk memenuhi ambisi atas keserakahannya.

Banyaknya penggambaran objek mesin excavator yang terlihat kecil dalam karya menunjukkan perluasan lahan secara besar-besaran, baik itu dengan penebangan liar ataupun pembalakan hutan secara ilegal. Oleh karena itu banyak satwa yang mati seperti Orangutan yang terhitung jumlahnya semakin berkurang. Adapun yang masih hidup, mereka kelaparan dan terdesak turun

ke perkebunan kelapa sawit. Dimana dalam karya terdapat figur-figur penjaga hutan yang telah siap berburu menembaki oranghutan karena dianggap sebagai hama pemakan tanaman sawit.

Nilai reflektif yang terkandung dalam karya yaitu tentang keserakahan manusia dengan akal sehatnya belum mampu membatasi diri dalam mengeksploitasi alam maupun hutan. Seperti dalam karya objek mesin yang ditransformasikan dengan manusia menggambarkan wajah manusia yang merah penuh amarah, tanpa berfikir panjang menggerakkan mesin dan senjata ke segala arah tanpa memikirkan keberadaan Orangutan yang akan punah. Mereka melakukannya tanpa memikirkan dampak apa yang terjadi setelahnya, rusaknya hutan, hilangnya habitat dan berkurangnya populasi Orangutan. Untuk sementara dampak positif yang manusia rasakan. Akan tetapi dampak negatif dari keserakahan manusia tersebut dialami oleh Orangutan secara langsung. Kemudian manusia yang serakah itu pada akhirnya mengalami dampak negatif dari perilaku yang dikerjakannya sendiri yaitu terjadinya konflik manusia dan Orangutan.

Karya ini memiliki pesan moral sebagai berikut. Kita sebagai manusia yang berdampingan dengan makhluk hidup lainnya, harus sadar bisa membatasi diri dari sifat serakah dan saling menjaga kelestarian ekosistem hutan dan Orangutan. Agar tidak mengalami kepunahan di masa depan, yang hanya akan menjadi sebuah nama atau cerita untuk keturunan kita nantinya.



Karya seni rupa kontemporer ini mengangkat tentang dampak negatif yang dialami oleh Orangutan. Dalam penciptaannya karya berkaitan dengan salah satu teori dari WWF mengenai dampak negatif yang ditimbulkan oleh KMO, antara lain rusaknya lingkungan alam, hilangnya lingkungan satwa dan terancam punahnya keberadaan Orangutan. Dari teori dampak negatif tersebut, perupa menampilkan karya dengan objek Orangutan yang kesepian, sedih dan kebingungan, meratapi lingkungan alam tempat tinggalnya yang telah rusak akibat terjadinya KMO. Kini lingkungan hutan berubah menjadi lingkungan baru yang ditanami satu jenis tanaman yaitu kelapa sawit.

Terciptanya objek semi figuratif pada karya menampilkan visual baru berkaitan dengan pemaknaan dan nilai reflektif yang terkandung didalamnya. Hadirnya objek Orangutan hasil stilasi dengan burung gagak yang telah mengalami perubahan warna dari hitam menjadi hijau toska dimaknai, burung gagak sebagai tanda hadirnya suatu akhir kehidupan dan begitu juga pada Orangutan ini yang sedang berada diambang kepunahan berharap bisa terbang layaknya burung. Perubahan warna pada sayap burung menjadi hijau toska dimaknai sebagai harapan untuk tetap hidup. Ekspresi Orangutan yang sedang berseru merupakan kebiasaan yang dilakukan orangutan, salah satunya ketika berada dalam bahaya, seakan-akan meminta tolong dengan penuh harap. Berharap bisa terbang bebas membawa harapan dibenaknya tentang tempat tinggal yang layak untuk ditinggali seperti yang tervisualisasikan pada punggung Orangutan.

Nilai reflektif yang terkandung dalam karya yaitu Karya mengandung nilai reflektif yaitu ketika suatu lingkungan tempat tinggal berubah menjadi lingkungan baru yang tidak sesuai dengan pola hidup, kebiasaan sehari-hari, dan merasa terancam, hal ini terasa tidak nyaman kemudian mencoba untuk mencari tempat tinggal yang sesuai. Hal seperti tidak hanya dialami oleh kita sebagai manusia. Seperti yang terlihat

dalam karya dimana Orangutan berseru meminta tolong karena tempat yang sudah tidak layak, berharap bisa terbang dan membawa harapan dibenaknya. Orangutan merasakan hal yang sama, lingkungannya berubah menjadi lahan yang padat dengan kelapa sawit, terlihat adanya penerapan tekstur nyata serabut kelapa sawit dimaksudkan untuk mengingatkan bahwa bahan tersebut adalah penyebab terbesar dari permasalahan hilangnya tempat tinggal dan keberadaan Orangutan ini. hanya tersisa ruang yang pengap baginya. Keadaan hutan sudah tidak layak dijadikan habitat, semuanya telah berubah. Lingkungan yang jauh dari manusia kini kena campur tangannya yang kotor. Mencoba untuk pergi tapi tidak tahu harus kemana. Pada akhirnya berpapasan dengan manusia dan berakhir dengan kepunahan.

Pesan yang terkandung dalam karya ini yaitu keserakahan manusia atas eksploitasi lahan telah mengubah habitat yang nyaman menjadi enggan untuk ditinggali lagi. Lingkungan yang diubah itu belum tentu baik bagi semua pihak. pada intinya kita harus berpikir sebelum bertindak.

## KESIMPULAN

Penciptaan karya kontemporer dengan judul Konflik Manusia Dan Orangutan Dalam Lukisan Mixmedia Kontemporer berhasil menyampaikan pesan moral kepada masyarakat luas, terbukti dari adanya respon positif melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tema isu lingkungan dan kemanusiaan merupakan masalah masyarakat global. Kemudian karya yang telah dibuat menampilkan objek-objek dalam bentuk semi figuratif dengan gaya ekspresi personal yaitu pop surrealism, dimana karya menampilkan objek imajinatif dengan warna yang dramatis (kontras gelap dan terang) dan penggunaan outline dalam mempertegas karakter pada semua objek yang ditampilkan dalam karya. Selain itu, penggunaan medium dan teknik berkarya

yang berbeda menciptakan karakteristik yang kuat dengan tekstur nyata sehingga memberikan efek visual realistik yang menggetarkan perasaan bagi penikmat karya seni rupa kontemporer ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. 2010. *Ekologi Manusia*. Bandung: Rosdakarya.
- Bambang Soemantri. 2008. *Corak Ukiran*. Bandung: Rekayasa Sains. Chen, C.
- Djelantik A.A.M. 1990. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, P, 2004, *Aktivitas Harian Orangutan Kalimantan (Pongo pygmaeus Linnaeus, 1760) Rehabilitas Di Hutan Lindung Pegunungan Meratus, Kalimantan Timur*, Skripsi, Universitas Udayana, Bali.
- Nooryani Bahari. 2008. *Kritik Seni, Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarsono, 2009. *Seni Rupa Kontemporer*. Bandung: Rekayasa Sains